



PKM UKM Tas Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Jawa Tengah

*Community Partnership Program for Bag Making Business in Loram Wetan Village, Jati
Sub-District, Kudus Regency, Central Java Province*

Rhoedy Setiawan¹⁾, Djoko Utomo²⁾, Budi Gunawan³⁾
Fakultas Teknik Universitas Muria Kudus^{1,2,3)}
Email: rhoedy.setiawan@umk.ac.id¹⁾

Abstrak

Banyak sekali produk-produk bersaing di pasar maupun toko yang masih di butuhkan masyarakat adalah kebutuhan tas. Karena banyak sekali lulusan setingkat SMP/SMA yang tidak mempunyai kemampuan dalam keahlian. Padahal kalau dapat mengoptimalkan proses pelatihan, maka kita akan mendapatkan keuntungan yang bisa diperoleh dalam proses produksi maupun dalam pengembangan usaha pengemasan produk. Kekurangan SDM yang handal tahun 2017 di perkirakan bisa mencapai 12 - 20 tenaga harian untuk sektor pembuatan tas setiap tahunnya. Metode pelaksanaan pada kegiatan Desa Loram Wetan melalui diversifikasi produk tas yang bermitra dengan Kelompok Pelatihan Terpadu Desa Loram Wetan dengan memberikan informasi, pelatihan, dan pendampingan (1) tranfer pelatihan keahlian pembuatan tas dengan tujuan memaksimalkan pengerjaan tas, (2) pelatihan ditekankan pada produk yang selalu tren di masyarakat dengan berbagai bentuk dan model yang mengacu pada gambar atau contoh yang sedang di gemari masyarakat. adanya motivasi untuk mengembangkan potensi desa dengan sentuhan kreatifitas, meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan mitra dalam mengolah tas menjadi yang produk unggulan.

Kata kunci: PKM, Tas, Bisnis, Loram Wetan.

Abstract

Lots of competing products in the market and stores that are still in need of the community is the need for bags. Because many graduates of junior high / high school who do not have the ability in expertise. And if we can optimize the training process, then we will get the benefits that can be obtained in the production process or in the development of packaging business products. Lack of reliable human resources in 2017 is estimated to reach 12 to 20 daily workers for the bag-making sector each year. Methods of implementation in Loram Wetan Village activities through diversification of bag products in partnership with Loram Wetan Village Integrated Training Group by providing information, training, and mentoring (1) transfer training of bag-making expertise with the aim of maximizing bag work, (2) training emphasized on products always a trend in society with various forms and models that refers to the image or example that is in the community. the motivation to develop the potential of the village with a touch of creativity, increased knowledge and skills of partners in processing bagmenjadi the superior products.

Keywords: Community Partnership Program, Bag, Business, Loram Wetan

PENDAHULUAN

Kota Kudus adalah kota yang aktif dibidang perekonomian skala menengah ke bawah adalah pangsa pasar masih luas terbentang. Dengan aktif yang bisa bersaing adalah kekuatan dalam proses bisnis penjualan dan layanan servis. Banyak sekali produk-produk bersaing di pasar maupun toko yang masih di butuhkan masyarakat adalah kebutuhan tas. Tas yang dibutuhkan tidak terbatas bentuk model maupun kebutuhan karena masyarakat sekarang cenderung pilihan menggunakan tren yang sering di gemari oleh anak-anak maupun para ibu karena konsumen terbesar adalah kelompok tersebut.



Berdasarkan keterangan PKM UKM (Program Kemitraan Masyarakat) Unit Desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2015-2017 yang berperan penting dalam kegiatan usaha mengah dan kecil adalah ketersediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian di berbagai sektor usaha. Karena banyak sekali lulusan setingkat SMP/SMA yang tidak mempunyai kemampuan dalam keahlian. Padahal kalau dapat mengoptimalkan proses pelatihan, maka kita akan mendapatkan keuntungan yang bisa diperoleh dalam proses produksi maupun dalam pengembangan usaha pengemasan produk. Kekurangan SDM yang handal tahun 2017 di perkirakan bisa mencapai 12 - 20 tenaga harian untuk sektor pembuatan tas setiap tahunnya, kebetulan mempunyai wirausaha menengah dan kecil tas sebanyak untuk kota Kudus 13 UKM. Ditinjau dari sisi unit usaha, tahun 2010 jumlahnya mencapai 13.482 unit dengan daya serap 154.184 tenaga kerja. Tahun 2011 mengalami penurunan jumlah yaitu 10.230 unit, akan tetapi jumlah serapan tenaga kerjanya justru meningkat hingga mencapai jumlah 185.135. Tahun 2012 kembali mengalami peningkatan, baik dari sisi jumlah unit usaha, yaitu mencapai 10.448 unit, maupun dari sisi serapan jumlah tenaga kerjanya, yaitu menyerap 213.441 tenaga kerja. Tahun 2013 kembali terjadi kenaikan, dengan jumlah unit usaha 10.542 unit dan jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai 213.850 tenaga kerja.

Dengan permasalahan diatas dapat mendapatkan rangkuman permasalahan sebagai berikut :

1. Peluang bekerja menjadi besar karena kebutuhan permintaan produk tas meningkat, sejalan dengan banyaknya model sehingga banyaknya pilihan pemakai tas.
 2. Peluang kerja yang memiliki tenaga ahli dibidang pembuatan tas masih minim kemampuan
 3. Minat untuk bekerja di unit usaha kecil masih bersaing dengan beberapa perusahaan rokok dan perusahaan lain yang sejenis dengan upah yang memiliki varian bonus.
- Untuk permasalahan poin 1 dan 2 dapat di selesaikan dengan :

1. Dengan adanya pendampingan pelatihan untuk beberapa sektor terutama sumber daya yang dapat mendukung produksi tas, maka diadakan peluang untuk pelamar kerja dengan metode “3T”. Dengan kepanjangannya adalah :Tepat Waktu, Tepat Sasaran dan Tepat Model. Waktu dipilih pada saat jam 8.00 - 16.00 dengan waktu istirahat 12.00 – 13.00. Tepat dipilih salah satu gudang pemilik salah satu pemilik UKM. Untuk peserta dikumpulkan dari berbagai sentra produksi tas dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang yang ke semuanya adalah wanita produktif. Dipilihnya tenaga kerja wanita ada sebab khusus, yaitu tenaga kerja wanita lebih mudah diarahkan, sabar dalam mengerjakan model pengerjaan, dapat cepat berkonsentrasi dan dalam mengerjakan peotongan dan penjahitan dapat dikerjakan dengan rapi. Selama proses pelatihan di bimbing oleh tenaga ahli pembuatan tas dari kota Bandung yang secara tas sebanyak khusus didatangkan ke kota Kudus. Selama pelatihan ini diberikan waktu untuk menyelesaikan 1 buah produk, untuk menjadi tingkat dasar menjadi tingkat mahir butuh waktu selama 5 hari dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan, kecepatan dan kerapian.
2. Untuk point ke 3, di berikan pengertian kepada calon pegawai baru bilamana mau menjadi pegawai yang ahli dibidang keahlian khusus maka akan diberikan tambahan upah intensif.

METODE

Metode pelaksanaan pada kegiatan Desa Loram Wetan melalui diversifikasi produk tas yang bermitra dengan Kelompok Pelatihan Terpadu Desa Loram Wetan dengan memberikan



informasi, pelatihan, dan pendampingan (1) tranfer pelatihan keahlian pembuatan tas dengan tujuan memaksimalkan pengerjaan tas berdasarkan jumlah yang dihasilkan (2) pelatihan ditekankan pada produk yang selalu tren di masyarakat dengan berbagai bentuk dan model yang mengacu pada gambar atau contoh yang sedang di gemari masyarakat kalangan anak-anak sampai dewasa. Tambahan pelatihan yang bertujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal dan berhasil dalam pengelolaannya maka ditambahkan, softskill yang bertujuan memberikan motivasi dalam bekerja, berusaha, dan berfikir kreatif, (3) pelatihan dan pendampingan pembuatan tas. Tujuan kegiatan ini adalah terciptanya satu produk unggulan yakni daya saing pembuatan tas yang mempunyai daya saing dan (4) pelatihan dan pendampingan cara pemasaran. Tujuannya adalah mitra mendapatkan ilmu mengenai strategi pemasaran baik secara langsung tawar menawar dan menggunakan jasa internet dengan strategi banyak pilihan portal online

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari beberapa tahapan pelaksanaan pada kegiatan PKM Desa Loram Wetan melalui diversifikasi produk tas sebagai berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan mitra mengenai diversifikasi. Sebelum kegiatan PKM diadakan, mitrahanya memberikan bentuk pelatihan pada pekerja baru dari Desa Loram Wetan dalam bentuk Oleh karena itu kegiatan perdana yang dilakukan adalah transfer informasi dari hasil penelitian Hendarmin dan Kartika (2016), bahwasanya berdasarkan pendekatan rantai nilai (value chain) dan analisis SWOT, produk tas merupakan produk unggulan daerah di Desa Loram Wetan kabupaten Kudus. Beberapa kelebihan yang dimiliki adalah bahan baku yang melimpah dan bahan lain sebagai pendukung sangat mendukung dalam berproduksi, tersedianya tenaga kerja, bahan baku yang mudah didapat berbagai kondisi dibandingkan produk lain yang sejenis.
2. Meningkatnya ketrampilan para calon pekerja dalam membuat dan mengelola produk tas yang sedang tren di pasaran. Selanjutnya produk diberi label dengan nama yang menyerupai merek terkenal. Berdasarkan hasil penelitian Wardanu & Uliyanti (2015) dan Kusuma (2012) pengolahan produk tas layak untuk dilakukan berdasarkan perhitungan kelayakan usaha secara ekonomi. Untuk itu, mitra harus mampu memiliki ketrampilan dalam membuat produk tas yang mempunyai kualitas baik agar siap bersaing dipasaran dari segi kualitas maupun harga

KESIMPULAN

Kesimpulan pada kegiatan pengabdian ini antara lain : adanya motivasi untuk mengembangkan potensi desa dengan sentuhan kreatifitas, meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan mitra dalam mengolah tas menjadi yang produk unggulan, serta meningkatnya pengetahuan mitra dalam memasarkan barang tidak hanya melalui cara tradisional tetapi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Jayus, Purwanti, & Suherman, S. (2015). Analisis Penerapan Produksi Bersih Menuju Industri Produk Tas dengan Diversifikasi Produk Jurnal Riset Teknologi Pencegahan Pencemaran Industri, 5(2), 46-52.



- Hendarmin, & Kartika, M. (2016). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Daerah. Prosiding SIGIM#1,(halaman161-168)UNUKalbar
- Kompas. (2016). 2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta. Diakses dari <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016>. tanggal 18/8/2017.
- Kusuma, P.T.W.W. (2012). Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Pengusaha Tas dan Manajerial Proses Bisnis di Sumedang, Jawa Barat. Jurnal Inovasi Kewirausahaan 1(2),113-120